

REAKTUALISASI PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM; SEBUAH ANALISIS TEORITIK

Oleh:
Abd Ghani, M.Pd.I
(STAI Miftahul Ulum Pamekasan)

ABSTRAK

Pembahasan tentang profesionalisme guru saat ini masih banyak dibicarakan dan dipertanyakan oleh banyak kalangan, baik dari para pakar maupun masyarakat. Terlebih, sebagai makhluk sosial dan individual, guru sering mengalami hambatan dalam peningkatan kualitas dalam menjalankan profesinya. Berpijak dari permasalahan tersebut, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara utuh. Melalui artikel ini pula, penulis menganalisis konsepsi deskriptif tentang peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari berbagai kajian literatur, penulis berpendapat bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan melalui aktualisasi seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaannya. Pada saat yang sama, guru harus mampu mengembangkan keahliannya secara ilmiah di samping menekuni bidang profesinya. Selanjutnya, upaya yang harus dilakukan adalah guru harus menguasai kompetensi, penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan serta pengawasan, rapat dan seminar. Karena dengan adanya upaya-upaya tersebut, maka profesionalisme guru dapat ditingkatkan secara signifikan.

Keyword: Profesi, Profesionalisme Guru, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada serta juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: guru, materi, dan siswa.

Ketiga komponen utama dalam pengajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, faktor guru merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini

menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki keprofesionalan guru tersebut diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal sebagaimana telah tertuang dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Guru merupakan profesi, maka untuk menjadi guru harus memiliki sertifikasi dan etika profesi. Program sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru seperti yang telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar. Sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi oleh lembaga sertifikasi.

Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu murid dalam kegiatan belajar mengajar. Sekaligus mereka dituntut agar meningkatkan dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar seperti menguasai bahan pelajaran sekolah, menguasai proses belajar mengajar, menguasai penggunaan media dan sumber, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain-lain.

¹ UURI, *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm:7

Penelitian Semiawan tahun 1998 menyimpulkan bahwa kualitas guru yang rendah, mengakibatkan daya serap peserta didik SD, SLTP, dan SLTA terhadap materi pelajaran yang diterima hanya sekitar 35%. Rendahnya mutu pendidikan antara lain diakibatkan oleh rendahnya kualitas guru dan kurangnya jumlah guru pada bidang studi tertentu serta pada umumnya guru kurang mampu dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian Suyono tahun 1998 tentang kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa: (1) guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah ada, (2) dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab tes dengan baik, (3) para guru enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini tepat, (4) guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir kalau yang diajarkan tidak sesuai dengan soal-soal yang akan muncul dalam Ujian Nasional (UN), (5) kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian.²

Guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan dan motivasi kerja yang tinggi. Sebab guru yang memiliki motivasi rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada siswa, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada siswa, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional selalu berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan yang telah diterimanya dan sebagai pernyataan dan kesadaran terhadap perkembangan juga kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman profesional yang berharga mungkin

² Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm: 18-19

diperoleh oleh guru yang berani dan selalu bersedia mewujudkan ide atau gagasan serta mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan di lingkungan sekitar.

Pembahasan tentang profesionalisme guru saat ini masih banyak dibicarakan dan masih saja dipertanyakan oleh banyak orang, baik dari kalangan para pakar maupun di luar kalangan para pakar pendidikan. Bahkan banyak yang cenderung melecehkan posisi guru. Orang tua siswa pun kadang mencemoohkan dan menuding guru kurang profesional, tidak berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Bukti lain kelemahan sebagian guru juga ditunjukkan oleh hasil penelitian psikologi yang melibatkan responden sebanyak 1975 siswa SD negeri dan swasta di Jakarta. Penelitian untuk disertasi Fakultas Psikologi UI itu menghasilkan kesimpulan bahwa guru di sekolah-sekolah dasar tersebut tidak mampu mengidentifikasi siswa berbakat³.

Setiap siswa memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumnya seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

Banyak hal unik yang terjadi kepada guru sebagai pendidik belakangan ini, kebanyakan di antara mereka tidak perlu selalu menyiapkan RPP sebagai acuan mengajar dalam pembelajaran terlebih dahulu. Hal tersebut apakah mampu mencapai tujuan pendidikan agama sesuai dengan kurikulum yang ada, atau justru sebaliknya. Kasus inilah yang mendorong penulis untuk membahas masalah peningkatan profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

³ Mubibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 222

B. Konsep Profesionalisme Guru; Dari Syarat hingga Kompetensi

Sebelum membahas profesionalisme secara utuh, ada beberapa konsep yang telah diberikan oleh para ahli mengenai pengertian profesi, yaitu: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁴

Sedangkan profesionalisme guru menurut Ahmad Tafsir adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Profesional adalah orang yang memiliki profesi, sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian. Artinya, suatu program itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu⁵. Kemudian dari definisi yang lain, Peter Salim mengartikan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Profesi menuntut suatu keahlian yang didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu. Artinya dia benar-benar berpendidikan yang mengkhususkan pada suatu keahlian.⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan, jabatan atau keahlian yang betul-betul dikuasai baik secara teori maupun praktek melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk profesi tersebut. Pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Selanjutnya untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang guru, juga penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli sebagai berikut: Menurut

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm: 702

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm: 107

⁶ M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Primashopie, 2004), hlm: 119

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *guru* adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pendidik* adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁷

Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan⁸. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Berdasarkan pemahaman tentang pengertian profesional dan pengertian guru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesional guru secara utuh yaitu seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah di samping menekuni bidang profesinya.

Dari semua penjelasan di atas ini dapat menjadi acuan untuk para guru sebagai praktisi pendidikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang akan diterapkan, sebab pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan atau mendidik siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Maksudnya, bahwa guru harus merupakan SDM yang telah dipersiapkan secara khusus sebagai tenaga pendidik dan pengajar materi pelajaran atau mempunyai kualifikasi sebagai guru

⁷ PP No. 19 Th. 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Fokusmedia, 2005), hlm:95

⁸ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm: 8

yang sesuai dengan bidang mata pelajarannya. Sebab secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu pekerjaan profesi menuntut adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, termasuk hal ini adalah pekerjaan sebagai guru. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku pekerjaan tersebut. Di samping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.

Guru merupakan faktor yang dominan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai subyek dalam pendidikan dan sebagai perencana serta pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, guru merupakan penentu keberhasilan dan suksesnya proses pembelajaran. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru meliputi: Syarat profesional, Syarat biologis, Syarat psikologis, dan syarat pedagogis-didaktis. Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru sebagaimana disebutkan tersebut secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Syarat Profesional

Aktivitas mengajar seorang guru merupakan profesi dalam masyarakat, karena itu seorang guru sebelum menunaikan tugas mendidik dan mengajar dituntut untuk memiliki beberapa macam keterampilan yang merupakan pelengkap profesinya. Profesional tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kemudian terkait dengan syarat ijazah guru serta kewenangan melaksanakan tugasnya tersebut telah dikemukakan pada pasal 4 SK menteri P dan K, tanggal 8 Juni 1979 No. 0124/U/1997 menetapkan:

“Jenjang mengajar sebagai berikut: A-V untuk mengajar di lembaga pendidikan tinggi; A-IV untuk guru SLTA; A-III untuk guru SLTA/SLTP; A-II untuk guru SLTP dan A-I untuk guru SD/SLTP.”⁹

Persyaratan ijazah seperti ini, mempunyai orientasi pada pendidikan yang harus dimiliki guru sebelum terjun ke lapangan. Melalui pendidikan guru tersebut mereka memperoleh bekal keilmuan yang berkaitan dengan

⁹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Editor Enggas Suparman, hal: 183

tugasnya sebagai pendidik, yaitu pengetahuan akademis. Pendidikan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberikan bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah, tentu harus dibuktikan dengan ijazah guru yang memberikan hak dan wewenang menjadi pengajar di kelas.

Keputusan Mendiknas Nomor 053/U/2001, tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa persyaratan minimal yang harus dipenuhi untuk menjadi guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah berpendidikan sekurang-kurangnya D III LPTK dan non LPTK dengan akta mengajar sesuai dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Syarat Biologis

Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Salah satu aspek yang perlu diperhitungkan untuk menjadi seorang guru adalah persyaratan fisik atau persyaratan jasmani. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang calon guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu tugas mengajarnya. Dalam dunia pendidikan selalu berhadapan dengan muridnya dan juga guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan dituntut untuk memiliki fisik yang memenuhi syarat, maksudnya guru dalam proses belajar-mengajar harus selalu dalam keadaan sehat, tidak cacat tubuh serta memiliki stamina yang kuat untuk melaksanakan tugasnya.

Mengenai persyaratan fisik yang harus dipenuhi oleh seorang guru, ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Siti Meichati MA, bahwa "*keadaan jasmani calon pendidik seperti kesehatan dan tidak adanya cacat jasmani yang menyolok merupakan syarat penting bagi seorang Guru*"¹⁰. Berdasarkan persyaratan tersebut, jelaslah bahwa persyaratan fisik yang sehat dan tidak adanya cacat merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang Guru. Dengan

¹⁰ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm:58

kondisi yang baik, maka Guru akan dapat tampil di depan kelas dengan percaya diri, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal.

3. Syarat Psikologis

Persyaratan psikologis ini pada hakikatnya ada dua unsur yang sangat kompeten terhadap perkembangan manusia, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Perpaduan dua unsur dalam setiap manusia itulah yang menentukan figure guru yang baik. Persyaratan psikis yang harus dimiliki oleh guru dikemukakan oleh team didaktik metodik IKIP Surabaya, ia mengatakan bahwa persyaratan psikis yaitu sehat rohaninya. Maksudnya, tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat menukainya tugasnya dengan baik, selain itu juga diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan¹¹.

Persyaratan tersebut, sepiutak lebih menekankan pada kesehatan jiwa guru. Kesehatan yang dimaksud juga berkaitan dengan kesetabilan emosi guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian yang terpadu tampak stabil optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru. Demikian juga emosi yang tidak stabil akan membawa keadaan emosi yang tidak stabil kepada anak didiknya, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan kewajiban anak didik tersebut. Dengan adanya hal di atas, maka seorang guru harus memiliki mental yang sehat dalam rangka menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

4. Syarat Pedagogis-Didaktis

Seorang guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik ditentukan oleh pengetahuan-pengatahuan yang dimilikinya. Baik pengetahuan yang bersifat umum maupun pengetahuan pendidikan. Dengan dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki diharapkan guru dapat membuka wawasan yang luas dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Disamping itu,

¹¹Ibid, hlm: 9

persyaratan pengetahuan bagi Guru ini juga sangat penting sebagai penunjang dan pembentukan profesi Guru. Hal ini dikemukakan oleh Amir Daiem Indrakusuma dalam bukunya Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis, bahwa dalam pembentukan profesi Guru, diperlukan pengetahuan-pengetahuan yang merupakan persiapan dalam melaksanakan pekerjaan mendidik¹². Pentingnya persyaratan pedagogis-didaktis ini menuntut setiap orang yang menjadi guru harus memenuhinya dalam melaksanakan tugasnya. Berbagai persyaratan yang harus dipenuhi guru tersebut untuk mencetak guru yang baik atau guru yang professional.

Seorang guru juga harus memiliki profil yang berkualitas, sebab profil ini juga sangat menunjang terhadap kemampuan seseorang sebagai pendidik. Adapun profil guru yang harus dimiliki adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kepribadian, meliputi: a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) berakhlakul karimah, c) memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, d) jujur dalam berkata dan bertindak, e) sabar dan arif dalam menjalankan profesi, f) disiplin dan kerja keras, g) cinta terhadap profesi, h) memiliki pandangan positif terhadap peserta didik, i) inovatif, kreatif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, j) gemar membaca dan selalu ingin maju, k) demokratis, l) bekerja secara profesional dengan peserta didik, sejawat dan masyarakat, m) terbuka terhadap saran dan kritik, n) cinta damai, o) memiliki wawasan internasional.

Kedua, Pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan tentang: a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran, d) budaya dan masyarakat sekitar sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g) teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi. *Ketiga*, Pengetahuan dan pemahaman tentang bidang spesialisasi meliputi: a) cara berfikir disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya, b) teori, konsep dan prosedur utama dalam disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya, c) cara mengembangkan disiplin

¹² Amir Daiem Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm: 176-179

ilmu yang menjadi spesialisasinya, d) cara mengembangkan materi dan bahan ajar, e) penelitian dalam disiplin ilmu.

Keempat, Kemampuan dan keterampilan profesi dalam: a) mengembangkan dan merencanakan pembelajaran, b) menggunakan berbagai metode dan teknik mengajar, c) menerapkan berbagai teori dan prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran, d) menggunakan bahasa yang dipahami peserta didik, e) mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, f) memotivasi dan mengaktifkan peserta didik untuk belajar, g) mengembangkan dan menggunakan media, alat bantu dan sumber belajar, h) menilai kemajuan belajar peserta didik, i) membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik baik secara kelompok maupun individual, j) memanfaatkan lingkungan sosial-budaya peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran, k) mengembangkan materi dan bahan ajar, l) berkomunikasi dengan sejawat dan masyarakat secara profesional, m) menggunakan teknologi untuk mencari informasi dan mengembangkan proses pembelajaran, n) melaksanakan administrasi sekolah, o) menerapkan etika dan kaidah-kaidah profesi¹³.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, yang meliputi:

1. Kompetensi Kognitif Guru (kecakapan ranah cipta)

Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: *Pertama*, Ilmu pengetahuan kependidikan. Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu pengetahuan kependidikan umum yang meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan dan pengetahuan kependidikan khusus meliputi metode mengajar, teknik evaluasi, metodik khusus pengajaran materi tertentu dan sebagainya.

¹³ Depdiknas, *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21*, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 2002), hlm: 26-28

Kedua, Ilmu pengetahuan materi bidang studi. Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan.

2. Kompetensi Afektif Guru (kompetensi ranah rasa)

Kompetensi ranah ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti cinta, benci, senang, sedih, dan sikap serta perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan. Sikap dan perasaan itu meliputi: *Pertama*, Konsep diri dan harga diri guru. Konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap diri sendiri. Sedangkan harga diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Guru yang profesional memerlukan konsep diri yang tinggi. Guru yang demikian, dalam mengajar akan lebih cenderung memberi peluang luas kepada para siswa untuk berkreasi. Oleh karena itu, untuk memiliki konsep diri yang positif atau tinggi, para guru perlu berusaha mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus mengikuti perkembangan zaman.

Kedua, Efikasi diri dan efikasi kontekstual guru. Efikasi guru adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah rasa ini berhubungan dengan kompetensi ranah rasa lainnya yaitu kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan factor di luar dirinya ketika ia mengajar. Artinya, keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal mendayagunakan keterbatasan ruang, waktu, dan peralatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

3. Kompetensi psikomotor guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan

tugasnya selaku pengajar.¹⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik di antaranya: Guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya, Guru harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak, dan Guru harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jika seorang guru telah memiliki bekal dan syarat-syarat serta kepribadian sebagaimana yang telah dijelaskan, maka akan menggambarkan profil guru yang profesional, bertanggung jawab dan sebagai pusat keteladanan bagi murid-muridnya.

C. Kerangka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶ Oemar Hamalik, mengatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran¹⁷. Dan disini, manusia terlibat dalam sistem pengajaran sebagai siswa, guru, serta tenaga lainnya seperti tenaga laboratorium. Sedangkan material, meliputi buku-buku, papan tulis, spidol (kapur), dan lain-lain. Sementara fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain sebagainya. Kemudian

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm: 230-231

¹⁵Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm: 102

¹⁶UURI, Th 2003, hlm: 5

¹⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm: 57

prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan lain-lain.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam secara definitive memiliki banyak pengertian, di antaranya adalah sebagai berikut: Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh yang kemudian menghayati tujuannya, sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup¹⁸. Sementara Zuhairini dan Abdul Ghofir mengatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam demi terjalinya kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar para pendidik untuk menyalurkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah. Dan jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran pendidikan agama islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pelajaran atau latihan.

Dalam kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam guru harus dapat mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan semua metode dengan pokok bahasan yang diberikan dalam situasi belajar yang ada. Dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, maka guru pendidikan agama islam harus mampu menggunakan metode yang bervariasi, di antaranya adalah metode ceramah, metode drill, metode diskusi, metode demonstrasi dan lain-lain. Karena metode tersebut adalah metode yang baik dan cocok untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 130

¹⁹ Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UNM, 2004), hlm: 2

metode tersebut, guru juga menggunakan metode kerja kelompok, hal ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam harus dapat menggunakan dan menguasai metode-metode tersebut, karena penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan untuk menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, seorang guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan. Dan salah satu upaya untuk menumbuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa adalah dengan penguasaan kelas, sehingga kelas menjadi hidup serta dapat mempermudah dalam memberikan penjelasan kepada anak didik bahwa agama tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja, melainkan akhirat akhiratnya juga. Dengan demikian, siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akan mengamalkan materi yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester, tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar anak didik. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena dari hasil evaluasi yang dilaksanakan guru Agama dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selanjutnya dengan memanfaatkan hasil penafsiran tersebut, guru pendidikan agama islam dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa selalu siap pada saat pembelajaran dimulai.

D. Kendala Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kemerosotan pendidikan sudah dirasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini

tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994, kemudian diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, KTSP, dan seterusnya sampai pada K-13.

Akadum menyatakan bahwa rendahnya keprofesionalan guru disebabkan oleh antara lain: (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada, (2) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan, (3) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.²⁰

Guru merupakan tanggung jawab yang sangat besar, sehingga dalam pelaksanaannya banyak kendala yang dihadapi dalam rangka meningkatkan keprofesionalannya. Faktor dominan yang menjadi kendala dalam peningkatan profesionalisme seorang guru adalah kurangnya minat guru untuk meningkatkan profesionalitasnya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Padahal penurunan gairah dan kemauan guru dalam mengajar akan berdampak terhadap hasil pendidikan. Oleh sebab itu Akadum juga mengatakan bahwa dunia pendidikan masih terbelenggu dengan dua masalah yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan: 1) profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendahnya gaji, 2) keprofesionalan guru masih rendah²¹.

Sangat sulit rasanya seorang guru yang hanya mengandalkan gajinya untuk memenuhi semua kebutuhannya, walaupun dalam standar minimal. Ini adalah sebuah kehidupan yang ironis, di mana seorang guru dituntut untuk memenuhi persyaratan administrative, akademis, dan kepribadian harus menghadapi

²⁰<http://www.SuaraPembaruan.com/news>. Diakses pada 7 Juni 2018.

²¹Ibid, hlm:2

kehidupan yang sangat timpang antara pendapatan dan pengeluaran. Penghasilan yang diperoleh guru hanya mampu memenuhi kebutuhan harian keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi terhambat. Sehingga hampir setiap guru berpendapat bahwa jika seandainya kuliah S2 itu yang membiayai sekolah atau pemerintah, maka semua guru pasti memiliki kemauan untuk melanjutkan. Tetapi, karena untuk melanjutkan kuliah itu dengan biaya sendiri maka lebih baik anaknya saja yang sekolah.

Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan suatu yang harus diupayakan oleh setiap individu. Bagi seorang guru kebutuhan hidupnya bukan hanya sandang, pangan dan papan, melainkan juga kebutuhan untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar ia mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat istiadat yang terus berkembang di tengah masyarakat. Mulyasa mengungkapkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu:

1. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Mengajar tanpa persiapan di samping merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Ada kalanya guru membuat persiapan mengajar tertulis hanya

untuk memenuhi tuntutan administrative atau disuruh oleh kepala sekolah karena akan ada pengawasan ke sekolahnya.

2. Menunggu peserta didik berperilaku negatif

Dalam pembelajaran di kelas, kebanyakan guru terperangkap dengan pemahaman yang keliru tentang mengajar. Mereka menganggap mengajar adalah menyampaikan materi kepada peserta didik, mereka juga menganggap mengajar adalah memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik. Tidak sedikit guru yang sering mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, serta lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik, dan tidak membuat masalah. Biasanya guru baru bisa memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatikan atau mengantuk di kelas, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut seringkali mendapat tanggapan yang salah dari peserta didik. Mereka beranggapan bahwa jika ingin mendapat perhatian atau diperhatikan guru, maka harus berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu, dan melakukan tindakan indisiplin lainnya.

3. Mengabaikan perbedaan peserta didik

Kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya, perilaku-perilaku tersebut relatif normal dan cukup bisa ditangani dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, karena guru di sekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar, serta mana perilaku yang indisiplin dan perlu mendapat penanganan khusus.

4. Merasa paling pandai

Kesalahan lain yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relatif lebih muda dari gurunya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh

dibandingkan dengan dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya.

5. Tidak adil

Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan oleh guru, terutama dalam penilaian.²²

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka seorang guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah. Dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari dari kesalahan-kesalahan tersebut.

E. Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru di antaranya adalah memberikan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar²³. Hal ini dilakukan karena adanya upaya peningkatan profesionalisme guru dan faktor penunjang peningkatan keprofesionalan guru yang ditentukan oleh latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru pengajar, kedisiplinan dan pengawasan, serta tersedianya sarana dan prasarana, juga kualitas intelektual dari seorang Guru.

Seorang guru yang merasa berkepentingan meningkatkan kualitasnya, maka ia akan tergerak untuk melakukan usaha-usaha yang dapat menunjang peningkatan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan, baik melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti rapat, seminar, penataran, dan sebagainya.

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm: 28

²³ Ibid, hlm: 1-2

Menurut hemat penulis, berdasarkan pada tugas dan tanggung jawab guru PAI, bahwa untuk menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya, maka pengajar dan pendidik materi Pendidikan Agama Islam harus menguasai beberapa kompetensi. Adapun kompetensi yang harus dikuasai adalah: Penguasaan terhadap materi atau bahan pelajaran, Mengelola program belajar mengajar, ini disesuaikan dengan materi, Mengelola kelas, maksudnya bisa menguasai kelas agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan baik, Kesesuaian penggunaan media, misalnya pendidikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, Mengelola interaksi belajar mengajar dan Menilai prestasi belajar mengajar.

Namun, upaya untuk meningkatkan kualitas guru PAI tidak hanya dengan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut, tetapi bisa juga dengan mengikuti seminar, penataran, musyawarah Guru Mata Pelajaran. Berdasarkan dari pengalaman yang ada, bahwa untuk meningkatkan keprofesionalannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam guru harus sering mengikuti seminar, penataran, dan workshop. Karena dengan adanya usaha dari pribadi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensinya sekaligus meningkatkan kualitas yang harus mereka miliki menunjukkan bahwa dedikasi dalam mengembangkan tanggung jawab mendidik masih tinggi.

Pantiwati juga mengatakan bahwa selain sertifikasi, upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.²⁴ Usaha lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam pembelajaran yaitu: *Pertama*, Penguasaan bahan, yang meliputi: menguasai dan mengkaji kurikulum pendidikan dasar serta menguasai bahan pengajaran, mengkaji kurikulum dan menelaah buku teks pendidikan, menelaah dan berlatih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks pedoman studi, mengkaji bahan

²⁴ Pantiwati, *Upaya Peningkatan Keprofesionalan Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi*, (Malang: PSSJ PPS Universitas Malang)

penunjang yang relevan dengan bahan studi dan yang relevan dengan profesi guru.²⁵

Kedua, Mengelola program belajar-mengajar. Dalam mengelola program belajar-mengajar ini guru dapat berusaha dengan cara: menyusun program pengajaran dengan cara mengkaji ciri-ciri tujuan pengajaran dan berlatih merumuskan serta menetapkan tujuan, berlatih memilih dan mengembangkan tujuan yang akan dicapai dengan mengembangkan bahan sesuai dengan tujuan, memilih dan berlatih mengkaji, mengembangkan strategi belajar-mengajar dengan penggunaan metode, media dan memanfaatkan sumber belajar.²⁶

Ketiga, Mengelola kelas. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas antara lain: mengatur ruangan belajar dengan berlatih dan mengkaji data ruang belajar-mengajar, penggunaan serta berusaha menata ruangan yang rapi agar siswa senang dan kerasan menggunakannya, menciptakan iklim belajar yang tepat dengan cara mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi, menciptakan suasana belajar serta berlatih menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.²⁷

Keempat, Menggunakan media/sumber belajar, yang meliputi: mengkaji berbagai media pengajaran yang sesuai dengan bahan yang disajikan, berlatih memilih membuat dan menggunakan media pengajaran²⁸. *Kelima*, Menguasai landasan pendidikan, yang meliputi: mengenal dan mengkaji tujuan pendidikan dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.²⁹

Keenam, Terampil dalam melakukan interaksi para siswa dengan mempertimbangkan tujuan dan bahan pelajaran, kondisi siswa, suasana belajar, jumlah siswa, dan waktu yang tersedia.³⁰ *Ketujuh*, Penilaian prestasi belajar. Penilaian dalam proses belajar-mengajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur

²⁵ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 25

²⁶ Ibid, hlm: 26

²⁷ Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, hlm: 27

²⁸ Moh. Uzer Oesma, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm: 118

²⁹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, hlm: 28

³⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Dunia, 1989), hlm: 37

tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Melalui penilaian dapat ditetapkan apakah proses tersebut berhasil atau tidak.³¹

Usaha-usaha selain yang dilakukan oleh guru tersebut juga ada usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Hal ini tentu untuk menunjang pelaksanaan tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Adapun usaha yang dapat dilakukan dari pihak sekolah, antara lain: *Pertama*, Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Mengingat tugas guru demi tercapainya tujuan yang optimal, maka penyediaan sarana ini hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana karena masih banyak usaha lain yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Dan perlu diperhatikan, penyediaan sarana ini dimaksud tidak terbatas pada buku paket saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku perpustakaan, mpbiler, dan perbaikan gedung sekolah.³² Dengan adanya sarana yang memadai maka guru dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan yang dimaksud.

Kedua, Perhatian terhadap sosial ekonomi guru. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa penghasilan guru itu sekarang, standar kehidupan bagi guru tidak seimbang dengan biaya kehidupan. Oleh karena itu, perbaikan insentive kepada guru sedemikian rupa sehingga menimbulkan gairah yang besar, dalam mengajar memerlukan ketenangan batin dan hal itu akan tercapai kalau kebutuhan materialnya tercukupi. Maka, untuk menciptakan guru yang benar-benar memahami tugasnya dengan kesadaran penuh untuk diusahakan keseimbangan antara tugas dan kebutuhan tugas dan kesejahteraan guru.³³

Ketiga, Tanggung jawab dan pengawasan. Kepala sekolah mempunyai peranan pimpinan yang sangat berpengaruh dari lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas kepala sekolah selaku pemimpin ialah

³¹Ibid, hlm: 65

³² ST. Vembriato, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984), hlm: 35

³³ Dirawat, Busro Lembari dan Soekarno Indra fachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm: 108-109

membantu para guru untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang mendorong guru-guru, pegawai-pegawai tata usaha, siswa dan orang tua siswa untuk mempersatukan kehendak pikiran dan tindakan dalam kegiatan-kegiatan kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan sekolah.³⁴ Sedangkan pengawasan merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja guru dan mempunyai tindakan preventif untuk mencegah agar para guru tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.³⁵

Keempat, Rapat guru. Rapat guru yang diadakan di sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan keprofesionalan guru. Dalam rapat, seluruh tenaga kependidikan memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, saran, pandangan, dan pendapat secara langsung terhadap suatu masalah yang berhubungan dengan pembelajaran khususnya, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemajuan sekolah pada umumnya³⁶. Dengan demikian, rapat di sekolah menjadi bagian penting dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan maupun pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.

Kelima, Penataran. Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan keprofesionalan guru baik itu guru agama maupun guru umum. Hal ini sesuai dengan pengertian penataran, yaitu suatu usaha yang bertujuan untuk meninggikan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas lainnya sehingga keahliannya bertambah luas dan mendalam. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa melalui penataran ini diharapkan pengetahuan dan kemampuan guru berkembang dan selanjutnya ia dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien.

Dengan adanya upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensinya sekaligus meningkatkan kualitas yang harus mereka miliki, menunjukkan bahwa dedikasi dalam

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm: 73-74

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 111

³⁶ Ibid

mengembangkan tanggung jawab mendidik masih tinggi. Dengan begitu, profesionalisme guru dapat ditingkatkan secara bertahap, berkelanjutan dan signifikan. Sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik.

F. Kesimpulan

Sebagai bagian penutup artikel ini, penulis paparkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, profesionalisme guru PAI secara utuh merupakan seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah di samping menekuni bidang profesinya. *Kedua*, berdasarkan pada tugas dan tanggung jawab guru PAI, bahwa untuk menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya, maka pengajar dan pendidik materi Pendidikan Agama Islam harus menguasai beberapa kompetensi. Adapun kompetensi yang harus dikuasai adalah: Penguasaan terhadap materi atau bahan pelajaran, Mengelola program belajar mengajar, ini disesuaikan dengan materi, mengelola kelas, maksudnya bisa menguasai kelas agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan baik, kesesuaian penggunaan media, misalnya pendidikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, mengelola interaksi belajar mengajar dan menilai prestasi belajar mengajar. Untuk meningkatkan profesionalismenya, guru Pendidikan Agama Islam ia harus sering mengikuti seminar, penataran, dan workshop. Karena dengan adanya usaha dari pribadi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensinya sekaligus meningkatkan kualitas yang harus mereka miliki, menunjukkan bahwa dedikasi dalam mengembangkan tanggung jawab mendidik masih tinggi. Muaranya adalah profesionalisme guru dapat ditingkatkan secara signifikan.

G. Daftar Pustaka

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Depdiknas. *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21*. Jakarta: Tanpa Penerbit, 2002.
- Dirawat, Busro Lembari dan Fachrudin, Soekarno Indra. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Hadiyanto. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Indrakusuma, Amir Daiem *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Nurdin. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2005.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menykseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurdin, M. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Primashopie, 2004.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2003,
- Oesma, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Pantiwati. *Upaya Peningkatan Kepeofionalan Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi*. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang.
- PP No. 19 Th. 2005, Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Fokusmedia, 2005.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Suprvisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Dunia, 1989.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- UURI, *Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Vembriato, ST. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984.
- Wijaya, Cece. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Zuhairini dan Ghofir, Abd. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UNM, 2004.